

IMAN DAN RASA AMAN

Oleh Nurcholish Madjid

Dari segi etimologis, perkataan *īmān* dan *āman* berasal dari akar dan pengertian yang sama. Karena itu jika ada kaitan antara iman dan rasa aman, maka sesungguhnya merupakan keharusan. Tetapi dalam kenyataan hidup kita, hal itu belum tentu jelas benar. Buktinya, banyak orang yang secara lahiriah menunjukkan gejala beriman, namun dalam penampilan memperlihatkan gelagat dan sikap sebagai orang yang serba khawatir dan takut.

Sesungguhnya, rasa aman masih dalam satu rangkaian dengan rasa harapan yang telah kita bicarakan. Kedua-duanya berpangkal dari keyakinan bahwa Allah itu Maha Penyantun (*al-Ra'ūf*) dan Pelindung (*al-Muḥaymin*) serta Pemberi Rasa Aman (*al-Mu'īn*) kepada para hamba-Nya, dan sebaik-baik “Tempat Bersandar” (*al-Wakīl*), dan seterusnya.

Maka rasa aman seorang yang beriman diperoleh dari keyakinan dan kesadarannya bahwa dia benar-benar “bersandar” (tawakal) kepada Yang Mahakuasa. Ada penuturan menarik dalam al-Qur'an berkenaan dengan iman dan rasa aman ini. Yaitu ketika Nabi Ibrahim *as* dicerca oleh kaumnya karena meninggalkan kepercayaan lama mereka yang musyrik dan diganti dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Agaknya kaum Nabi Ibrahim di Babilonia itu merasa heran, mengapa Ibrahim tidak takut “kualat” meninggalkan berhala-berhala itu. Maka dijawab oleh Ibrahim: *“Bagaimana mungkin aku takut kepada berhala yang kamu musyrikan itu, padahal kamu tidak takut bahwa kamu memusyrikan kepada*

Tuhan sesuatu yang tidak diberi-Nya kekuatan apa pun terhadap kamu. Maka siapa dari dua kelompok (kami atau kamu) yang lebih berhak dengan rasa aman, jika memang kamu mengerti. Mereka yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kejahatan; mereka itulah orang-orang yang mendapatkan rasa aman, dan mereka adalah orang-orang yang berpetunjuk. Sesungguhnya Tuhanmu itu Mahabijaksana dan Maha Mengetahui,” (Q 6:81-82).

Karena itu banyak penegasan dalam al-Qur'an bahwa orang yang beriman dan berbuat baik tidak akan merasa takut, dan tidak pula merasa khawatir (antara lain, Q 6:48). Kemudian juga ditegaskan: *“Mereka yang berkata, Tuhan kami adalah Allah, kemudian bersikap teguh, maka para malaikat akan turun kepada mereka, dan berkata, janganlah kamu takut, dan jangan pula kamu khawatir, serta bergembiralah dengan surga yang dijanjikan kepadamu. Kami (para malaikat) adalah teman-teman dalam hidup di dunia dan di akhirat...,”* (Q 41:30).

Berdasarkan jaminan Tuhan itu, maka jika kita benar-benar beriman, tentunya kita diliputi oleh rasa aman, tanpa pernah khawatir dan takut dalam hidup. Sikap ini akan berdampak luas dan banyak sekali. Antara lain kita akan menjadi manusia penuh rasa percaya diri (*self confidence*). Psikologi mengatakan bahwa rasa penuh percaya diri adalah pangkal kesehatan jiwa, dia juga membuat penampilan yang simpatik toleran bersahabat dan damai, serta tidak mudah tersinggung atau berprasangka. Dalam suatu firman Allah yang memuji Nabi, disebutkan bahwa Nabi *saw* itu toleran karena mendapat rahmat Tuhan (Q 3:159). Orang yang penuh rasa percaya diri akan dapat menangkal dan menghayati pesan Tuhan: *“Hai sekalian orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri. Orang yang sesat tidak akan berpengaruh kepadamu jika kamu memang mendapat petunjuk,”* (Q 5:10). Ini harus kita usahakan kuat tertanam dalam jiwa kita. [❖]